

**HUBUNGAN ANTARA MINAT MEMBACA SASTRA DENGAN KEMAMPUAN
MENGARANG CERITA PADA SISWA KELAS X MAN BINTUHAN
KABUPATEN KAUR TAHUN AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam bidang
Tadris Bahasa Indonesia**



OLEH

**NIKEN TITI JULIA
NIM 1711290026**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172-53879. Fax. (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Niken Titi Julia
NIM : 1711290026

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri.

Nama : Niken Titi Julia
NIM : 1711290026
Judul : Hubungan Antara Minat Membaca Sastra Dengan Kemampuan Mengarang Cerita Pada Siswa Kelas X MAN Bintuhan Kabupaten Kaur Tahun Ajaran 2020/2021

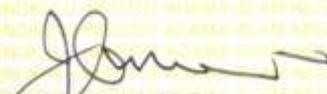
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Drs. Sukarno, M.Pd
NIP. 196102052000031002

Bengkulu, 2021
Pembimbing II


Bustomi, M.Pd
NIP. 19750624200604003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Minat Membaca Sastra dengan Kemampuan Mengarang Cerita Pada Siswa Kelas X MAN Bintuhan KAB. Kaur Tahun Ajaran 2020/2021” yang disusun oleh Niken Titi Julia telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, 22 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua

Dr. Suhirman, M.Pd
196802191999031003

Sekretaris

Dina Putri Juni Astuti, M.Pd
199006022019032010

Penguji. I

Yebbi Andra, M.Pd
198502272011011009

Penguji. II

Ixxir Eliya, M.Pd
199103292018012002



Bengkulu, 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
Dr. M. Ghobedi, M.Ag., M.Pd
196903081996031005



MOTTO

- ✓ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. **(QS. Al Baqarah : 286)**
- ✓ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. **(QS. Ar Ra'd : 11)**
- ✓ Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. **(An Najm : 39)**
- ✓ Dan dia bersama kamu dimana saja kamu berada, Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan. **(QS. Al Hadid : 4)**
- ✓ Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain **(QS. Al Insyirah : 7)**
- ✓ Cukup Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung. **(QS. Al Imran : 73)**

Do the best, let Allah do the rest

PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah bagian dari ibadahku kepada Allah SWT, karena kepadaNya kami menyembah dan kepadaNya kami memohon pertolongan.

Sekaligus sebagai ungkapan terima kasihku kepada:

- Untuk Bapak dan Ibuku tersayang serta Bapak dan Ibuk mertuaku yang selalu memberikan motivasi dalam hidupku.
- Suami (syarfani) dan anakku (khabib zahir yardan arfani)
- Adik-adikku (Rizki dan Nikita) Terima kasih atas semuanya
- Saudara-saudaraku yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta doa-doanya untukku.
- Teman-temanku Seperjuangan TBI, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2021
- Untuk Dosen Jurusan Tadris Bahasa Indonesia
- Almemater

If you look inside your heart, you don't have to be afraid of what you are, there's an answer if you reach into your soul and the sorrow that you know will melt away. And be strong

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Niken Titi Julia

NIM : 1711290026

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Minat Membaca Sastra Dengan Kemampuan Mengarang Cerita Pada Siswa Kelas X MAN Bintuhan KAB. Kaur Tahun Ajaran 2020/2021*" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2021
Yang Menyatakan,



Niken Titi Julia
NIM: 1711290026

Surat pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Niken Titi Julia

Nim : 1711290026

Program studi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Hubungan Antara Minat Membaca Sastra Dengan Kemampuan Mengarang Cerita Pada Siswa Kelas X MAN Bintuhan KAB. Kaur Tahun Ajaran 2020/2021

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui Turnitin dengan submission ID yaitu 166A9070 Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 28% dan dinyatakan dapat diterima

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan ditinjau ulang kembali.

Bengkulu, 02 - Juni - 2021

Mengetahui

Ketua Tim Verifikasi

Yang Menyatakan


Dr. H. Ali Akbarjono, S.Ag., S.Hum., M.Pd.
NIP. 197509252001121003



Niken Titi Julia
17 11290026

ABSTRAK

Niken Titi Julia, NIM. 1711290026, 2021 dengan Judul Hubungan antara minat membaca sastra dengan kemampuan mengarang cerita pada siswa kelas X MAN Bintuhan Kabupaten Kaur Tahun Ajaran 2020/2021, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Pembimbing I Drs. Sukarno, M.Pd dan Pembimbing 2 Bustomi, M.Pd.

Kata Kunci : Minat Membaca Sastra, Kemampuan Mengarang Cerita

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Tempat penelitian dilaksanakan di MAN Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret s/d April 2021. Analisis data yang digunakan adalah penghitungan korelasi *product moment*.

Nilai konstanta = 41,346 mempunyai arti bahwa apabila variabel minat membaca sastra (X) dianggap tetap, maka kemampuan mengarang cerita akan meningkat sebesar 41,346 satu satuan. Koefisien variabel (X) 0,566 mempunyai arti bahwa apabila minat membaca sastra ditingkatkan satu satuan, maka kemampuan mengarang cerita akan meningkat sebesar 0,566 satuan. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Program SPSS diperoleh nilai analisis korelasi (R) = 0,509 hal ini berarti terdapat korelasi yang sedang antara variabel minat membaca sastra (X) terhadap kemampuan mengarang cerita (Y). Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Program SPSS diperoleh Koefisien Koefisien Determinan (R²) = 0,259 hal ini berarti bahwa antara variabel minat membaca sastra (X) memberikan sumbangan dalam mempengaruhi kemampuan mengarang cerita 25,9 % sedangkan sisanya sebesar 100 % - 25,9 % = 74,1 % merupakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai t hitung untuk variabel minat membaca sastra (X) adalah sebesar 7,366 dengan signifikan 0,01 lebih kecil dari 0,05 dan t tabel sebesar 1,685. Karena t hitung > t tabel (2,856 > 1,685) ini berarti bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima maka variabel minat membaca sastra (X) mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan mengarang cerita (Y).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan dan bimbingan-NYA yang telah memberikan kesehatan akal dan pikiran serta karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan antara minat membaca sastra dengan kemampuan mengarang cerita pada siswa kelas X MAN Bintuhan Kabupaten Kaur Tahun Ajaran 2020/2021**”.

Shalawat dan salam selalu kita sampaikan kepada suri teladan kita Nabi Muhammad SAW, karena berkat beliau kita dapat merasakan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Skripsi ini berisikan tentang Hubungan antara minat membaca sastra dengan kemampuan mengarang cerita pada siswa kelas X MAN Bintuhan Kabupaten Kaur Tahun Ajaran 2020/2021.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kami menghanturkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. MM.Ag, M.H, selaku rector IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam membina ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd.I selaku dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu yang telah memberikan motivasi dan dorongan demi keberhasilan penulis.
3. Ibu Heny Friantary, M.Pd selaku ketua prodi yang telah memberikan dukungan dan motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Sukarno, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan dukungan, meluangkan waktu, tenaga dan fikiran dalam memberikan bimbingan kepada penulis dari awal pembuatan skripsi.
5. Bapak Bustomi, M.Pd selaku pembimbing ke II yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan dan motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu staf Dosen IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai ilmu sehingga penulis mampu menulis skripsi ini dengan baik.
7. Pihak perpustakaan yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini dengan baik.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, April 2021
Penulis

NIKEN TITI JULIA
NIM. 1711290026

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
SURAT PERNYATAAN VERIVIKASI PLAGIASI	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teori	9
1. Minat Membaca Sastra	9
a. Pengertian Minat	9
b. Macam-macam Minat	14
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat	16
2. Membaca	17
a. Pengertian Membaca	17
b. Tujuan Membaca	20
c. Teknik Membaca	21
d. Minat Membaca	23

e. Indikator Minat Membaca	24
f. Faktor pendukung dan penghambat Minat Membaca	26
3. Sastra	28
a. Pengertian Sastra	28
b. Macam-macam karya sastra	32
4. Mengarang Cerita	34
a. Pengertian Mengarang Cerita	34
b. Ciri-ciri karangan yang baik	37
c. Kemampuan mengarang cerita.....	38
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	43
C. Kerangka Berfikir	45
D. Hipotesis	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Tempat dan waktu observasi.....	49
C. Populasi dan sampel.....	49
D. Teknik pengumpulan data.....	50
E. Instrumen pengumpulan data	51
F. Teknik analisis data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Deskripsi Data.....	60
1. Gambaran umum Madrasah Ailyah Negeri Bintuhan	60
2. Data Madrasah Ailyah Negeri Bintuhan.....	60
3. Sarana dan Prasarana	61
4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	62
5. Visi, Misi dan Tujuan MAN Bintuhan	63
6. Struktur Organisasi	64

B. Hasil Penelitian	72
C. Pembahasan	77
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian	45
Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrument Minat Membaca Siswa.....	52
Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrument Kemampuan Mengarang Siswa	53
Tabel 3.3. Pedoman Interpretasi Koefesien Korelasi.....	58
Tabel 4.1. Data Madrasah Ailyah Negeri Bintuhan.....	61
Tabel 4.2. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN Bintuhan	62
Tabel 4.3. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN Bintuhan.....	63
Tabel 4.4. Rekapitulasi Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Minat Membaca Sastra (Variabel X).....	72
Tabel 4.5. Rekapitulasi Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Kemampuan Mengarang Cerita (Variabel Y)	74
Tabel 4.6. Keputusan Uji Validity Faktor Analisis.....	77
Tabel 4.7. Keputusan Uji Reliability Faktor Analisis	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Berfikir.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan yang modern saat ini semakin membuat seseorang semakin mudah memperoleh informasi dan pengetahuan dengan membaca. Membaca yang tidak hanya bersumber dari buku, melainkan dari beberapa sumber lainnya seperti media massa, internet, maupun karya sastra. Namun kepopuleran buku saat ini terlihat masih kurang, hal ini disebabkan minat membaca tidak banyak dijadikan suatu perminatan bagi siswa.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan pembelajaran bahasa yang mengalami perubahan, terutama di negara yang ekonominya telah baik, seperti halnya di Negara maju belahan Eropa dan Amerika. Pemikiran dalam hal komunikasi di negara itu memiliki pengaruh di negara lainnya yang sedang berkembang seperti halnya di Indonesia saat ini,

Menurut Samsu, membaca merupakan salah satu keterampilan dan keahlian yang dimiliki seseorang dalam berbahasa. Hal tersebut dikarenakan membaca merupakan wadah untuk mengetahui ilmu pengetahuan yang diinginkan sehingga seseorang bisa mengembangkan pengetahuan, serta menggali pesan-pesan yang tersirat dalam bahan bacaan. Meskipun demikian, kegiatan itu tidak hanya suatu hal yang mudah. Membaca merupakan suatu

alur pengembangan diri dengan cara tepat serta proses tujuan membaca tersebut.¹

Kegiatan membaca sangat penting untuk kehidupan seseorang, karena dengan membaca dapat meningkatkan pengetahuan, meningkatkan memori dan pemahaman seseorang. Selain itu, semakin sering seseorang membaca maka tingkat kemampuannya akan semakin berkembang baik untuk mempelajari disiplin ilmu dan kegiatan didalam kehidupan seseorang. Seperti Firman Allah SWT dalam Quran Surat Al-‘alaq : 1-5.

قُرْأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya :

Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.²

Keahlian dalam membaca pada hakikatnya diperoleh siswa dengan belajar disekolah. Keterampilan ini adalah suatu keahlian yang unik karena berperan penting untuk perkembangan pengetahuan serta sebagai alat komunikasi dikehidupan. Hal ini dikatakan berbeda karena tidak semua orang bisa menguasainya. Meskipun sudah memiliki keterampilan membaca, kemampuan pengembangannya merupakan alat untuk memberdayakan diri serta menjadikannya budaya untuk diri sendiri yang sangat penting untuk

¹ Somadyo, Samsu, *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2011), hal.1

² Depag RI, *Al-quran dan terjemahannya* (cetakan X:Jakarta: PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2011), hal.598

pengembangan pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan ukuran dalam menyalurkan ilmu pengetahuan yang banyak melalui kegiatan membaca.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi membaca salah satunya yaitu minat. Minat membaca adalah keinginan seseorang terhadap suatu bacaan yang akan mendorong siswa dalam suatu kemauan serta kemampuan seseorang yang diiringi oleh kegiatan yang nyata dalam membaca yang diminati. Keinginan atau minat membaca adalah hal yang bersifat pribadi dalam kegiatan belajar. Jika siswa tidak mempunyai minat dalam membaca, terutama dalam buku pelajaran disekolah, maka proses belajar mereka akan sedikit terhambat dalam dalam mengarang cerita. Hal tersebut merupakan salah satu tugas guru dalam meningkatkan minat membaca di sekolah.

Menurut Rahim, minat membaca merupakan suatu kemauan seseorang yang disertai dengan usaha seseorang dalam membaca. Seseorang yang memiliki keinginan membaca yang kuat akan diwujudkan kesediaanya dalam memperoleh isi bacaan yang selanjutnya membacanya karena keinginannya.

Selanjutnya menurut Dalman, minat membaca merupakan kegiatan seseorang dengan penuh ketekunan dalam membentuk *comunikation* terhadap dirinya dalam mendapatkan arti yang tertulis serta mendapatkan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan yang dijalani dengan penuh kesadaran serta perasaan yang muncul dari dirinya sendiri.³

Minat membaca sastra adalah faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan mengarang cerita pada siswa, karena semakin tinggi tingkat

³ Dalman, *Keterampilan dalam Membaca*, hal.42

keinginan membaca siswa maka mereka akan lebih mampu dalam mengarang cerita. Dengan adanya minat membaca sastra pada siswa, hal tersebut akan mengasah kemampuan dan keterampilan siswa dalam mengarang cerita.

Pelajaran sastra yang diberikan di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pelajaran karya sastra. Didalam karya sastra memiliki tujuan agar seseorang bisa menghargai serta bangga terhadap kesastraan yang terkandung dan bisa menikmati serta memanfaatkan langsung nilai yang ada didalamnya, mengembangkan budi pekerti dan meningkatkan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, minat membaca sastra perlu ditanamkan pada siswa, hal tersebut agar siswa mampu melakukan apresiasi sendiri karya-karya sastra terpilih sehingga kemampuan siswa dalam mengarang cerita bisa lebih baik lagi.

Menurut Rahim, kegemaran membaca adalah faktor keberhasilan seseorang untuk meraih ilmu pengetahuan. Dalam minat baca terhadap kemampuan mengarang cerita memiliki hubungan yang berkesinambungan, hubungan tersebut dapat dilihat apabila seseorang memiliki minat membaca yang kuat, maka siswa itu mampu membuat suatu karya sastra yang berupa cerita pendek tanpa adanya kesulitan, hal tersebut dikarenakan seseorang tersebut memiliki kemampuan dan ide yang kreatif dan imajinasi yang mampu dituangkan.

Membaca berkorelasi terhadap bahasa tulisan serta dianggap suatu pembentukan untuk menghubungkan pesan, baik yang tersirat ataupun yang tersurat dan mengarang cerita berkorelasi juga terhadap seseorang yang

menerima bacaan yang dibuat. Oleh karena itu, membaca dan mengarang cerita adalah sesuatu keterampilan yang memiliki hubungan yang erat kaitannya.

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan antara minat membaca sastra dengan kemampuan mengarang cerita pada siswa kelas I MAN Bintuhan Tahun Ajaran 2020/2021**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang akan peneliti identifikasi yaitu :

1. Bagaimana kebiasaan membaca sastra siswa kelas I MAN Bintuhan ?
2. Hal apa saja yang dapat menghambat minat membaca sastra siswa kelas I MAN Bintuhan ?
3. Hal apa saja yang dapat menunjang kebiasaan minat membaca sastra siswa kelas I MAN Bintuhan ?
4. Bagaimana kemampuan minat membaca sastra dengan kemampuan mengarang cerita siswa kelas I MAN Bintuhan ?
5. Adakah hubungan antara minat membaca sastra dengan kemampuan mengarang cerita siswa kelas I MAN Bintuhan ?

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan batasan masalah masalah penelitian. Adapun batasan

masalah yang akan peneliti kemukakan yaitu mengenai minat membaca sastra dan kemampuan mengarang cerita

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan yaitu : “apakah ada hubungan yang signifikan antara minat membaca sastra dengan kemampuan mengarang cerita siswa minat membaca sastra dengan kemampuan mengarang cerita siswa kelas I MAN Bintuhan tahun ajaran 2020/2021?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan diteliti yaitu “untuk mendeskripsikan hubungan antara minat membaca sastra dengan kemampuan mengarang cerita minat membaca sastra dengan kemampuan mengarang cerita siswa kelas I MAN Bintuhan Tahun Ajaran 2020/2021”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan diteliti yaitu :

1. Secara teoritis, sebagai acuan pembelajaran bagi guru untuk mengetahui minat membaca sastra siswa dengan mengarang cerita, serta sebagai pedoman guru dalam mengukur tingkat kemampuan siswa dalam pemahaman dalam membaca sebuah karya serta kemampuan dalam mengarang cerita.
2. Secara praktis
 - a. Bagi siswa

Untuk para siswa yang hobi membaca karya sastra supaya pengetahuannya didalam bidang bahasa dan sastra Indonesia lebih luas, serta kemampuan mengarang cerita lebih baik lagi.

b. Untuk Guru

Untuk memotivasi siswa dalam membaca karya sastra serta sebagai evaluasi bagi guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar.

c. Untuk sekolah

Sebagai wadah dalam memberikan motivasi kepada guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar, tentang materi pelajaran terkait keterampilan membaca untuk mengetahui minat membaca siswa serta kemampuan mengarang cerita siswa disekolah tersebut.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Minat Membaca Sastra

a. Pengertian Minat

Minat merupakan salah satu faktor yang cukup penting yang mempengaruhi kemampuan membaca. Tampubolon mengatakan bahwa minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Sebagai contoh, seseorang mungkin mempunyai minat untuk membaca sebuah buku bacaan sastra, tetapi harganya mahal maka ia tidak melaksanakannya.

Syah mengatakan dalam bukunya bahwa secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan, perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.⁴

Menurut Crow dan Crow, minat (*interest*) bisa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan, itupun bisa berupa pengalaman efektif

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) h. 152

yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.⁵

Menurut Hilgard dalam Slameto, menyatakan: *interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*. Dengan demikian, Minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”.⁶

Sedangkan Menurut Syaiful Bahri, minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan dari individu yang penuh dengan kegiatan mental, dan upaya untuk mewujudkan dalam sikap yang nyata, mantap dalam beraktifitas dan merasa butuh untuk meraihnya. Minat ditunjukkan dengan adanya perhatian, rasa suka, keterlibatan dan rasa

⁵ L.D. Crow dan A. Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 2005) h. 248

⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 130.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) h.166-167

ketertarikan seseorang terhadap sesuatu hal tersebut ditunjukkan dengan adanya partisipasi siswa, keinginan siswa untuk belajar dengan baik dan perhatian siswa dalam materi pelajaran secara aktif dan serius.

Kegiatan termaksud belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Oleh sebab itu, ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia akan berpengaruh terhadap usaha belajarnya, dan pada gilirannya akan dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan meyakinkan belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang

diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat dan termotivasi untuk mempelajarinya.

Minat tidak hanya diekspresikan melalui pertanyaan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain.⁸

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) h.166-167

diberikan mudah anak didik pahami. Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik sebagai berikut:

- 1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- 2) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

Crow dan Crow berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

- 1) Dorongan dari dalam diri individu, misalnya dorongan untuk makan, ingin tahu seks. Dorongan untuk makan akan membangkitkan untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitka minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, dan lain-lain. Dorongan seks membangkitkan minat untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, minat terhadap pakaian dan lain-lain.
- 2) Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk

melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian karena ingin mendapat persetujuan atau perhatian orang lain. Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat.

- 3) Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.⁹

b. Macam-macam minat

Menurut Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab¹⁰ minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, ini tergantung pada sudut pandang dan cara penggolongan misalnya timbulnya minat, berdasarkan arahnya minat, dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri.

- 1) Witherington di dalam Abdurrahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab mengatakan bahwa berdasarkan timbulnya, minat tidak dapat dibedakan menjadi minat primitif dan minat kultural. Minat primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan,

⁹ Lestar D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 2005) h.321

¹⁰ Abdullah Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) h. 265

perasaan enak atau nyaman, kebebasan beraktivitas dan seks. Minat kultural atau minat sosial, adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan kita.

2) Joner di dalam Abudrrahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab mengatakan bahwa berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi minat intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Sebagai contoh: seseorang belajar karena memang pada ilmu pengetahuan atau karena senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian. Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Dalam minat ekstrinsik ada usaha untuk melanjutkan aktivitas sehingga tujuannya akan menurun atau hilang.

3). Super & Ciets di dalam Abudrrahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab mengatakan bahwa berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat yaitu: *Expressed interest, manifest interest, tested interest, inventioned interest.*

(1). *Expressed interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas

yang disenangi dan paling tidak disenangi. Dari jawabannya dapatlah diketahui minatnya.

(2). *Manifest interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subyek atau dengan mengetahui hobinya.

(3). *Tested interest*, adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai- nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.

(4). *Inventoried interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat yang sudah distandarisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang ditanyakan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa, antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari dalam diri. Menurut Reber dalam Muhibbin faktor internal tersebut adalah "pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan".

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, rekan, tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

2. Membaca

a. Pengertian Membaca

Dalam kehidupan sehari-hari peranan membaca tidak dapat dipungkiri. Ada beberapa peranan yang dapat disumbangkan oleh kegiatan membaca antara lain: kegiatan membaca dapat membantu memecahkan masalah, dapat memperkuat suatu keyakinan/kepercayaan pembaca, sebagai suatu pelatihan, memberi pengalaman estetis, meningkatkan prestasi, memperluas pengetahuan dan sebagainya.

Tarigan mengungkapkan membaca yaitu suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.¹¹ Definisi lain yang lebih lengkap adalah melihat dan memahami tulisan dengan melisankan atau hanya dalam hati. Definisi itu mencakup tiga unsur dalam kegiatan membaca, yaitu pembaca (yang melihat, memahami, dan melisankan dalam hati), bacaan (yang dilihat), dan pemahaman (oleh pembaca).

¹¹ Tarigan, Guntur, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta, 2004) h.38

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa. Oleh karena itu, para pelajar harus dibantu untuk menanggapi atau memberi respon terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda-tanda yang sama yang telah mereka tanggapi sebelum itu.

Tampubolon di dalam bukunya berpendapat bahwa usaha-usaha untuk membentuk kebiasaan membaca hendaklah dimulai sedini mungkin dalam kehidupan, yaitu sejak masa anak-anak. Pada masa anak-anak, usaha pembentukan dalam arti peletakan pondasi minat yang baik dapat dimulai sejak kira-kira umur dua tahun. Setelah anak mulai sekolah dan telah dapat membaca permulaan (huruf, kata, dan kalimat), dia perlu semakin dirangsang untuk membuka dan membaca buku-buku sesuai dengan yang dipelajarinya di sekolah. Selain itu, mereka juga perlu sesekali dibawa ke perpustakaan.¹²

Kurt Franz dan Bernhard Meier mengatakan mengapa remaja membaca atau tidak membaca, hanya dapat diterangkan bila diketahui keperluan komunikasinya. Dalam literatur dalam jangkauan ini terdapat-analog dengan pembagian jenisnya banyak sekali alasan “dorongan membaca” pada remaja. Berkat jasa ilmu pengetahuan sosial modern maka kebergantungan keadaan, sikap, kecenderungan, kebiasaan, perhatian, dan keperluan tertentu pada faktor-faktor yang ditentukan secara sosial dapat diketahui. Hal itu dalam garis besar dan

¹² Tampubolon, *Kemampuan Membaca (Teknik Membaca Efektif dan Efisien)*, (Bandung: Angkasa, 2008) h. 228-229

secara keseluruhannya dapat berlaku pula bagi motivasi membaca. Tak dapat diragukan lagi bahwa instansi-instansi sosial primer dan sekunder mempengaruhi keadaan dan sikap membaca (rumah orang tua, sekolah, kelompok, atau perkumpulan). Perkembangan motivasi membaca juga selalu berhubungan dengan pensosialan anak. Seperti telah dilakukan pada jenis teks, juga di sini dapat dilihat dua alur dasar motif-motifnya, yaitu informasi dan hiburan. Dalam hal itu kedua komponen tersebut bertumpang tindih dan bekerja sama, tetapi agaknya salah satu dari kedua motif itu dominan.¹³

Giehrl masih menunjukkan jenis utama dalam membaca yang dirinci sebagai berikut:

1. Membaca informatif
2. Membaca evasoris
3. Membaca kognitif
4. Membaca literatis

Penyelidikan empiris dapat menunjukkan bahwa di hampir semua jenis sekolah, motif membaca “pertama-tama adalah sebagai hiburan”, dan ini jauh melebihi membaca untuk kepentingan belajar (informasi, pembangunan)”.¹³

¹³ Kurt Franz/Bernhard Meier, *Membina Minat Baca*, (Bandung: Remadja Karya CV, 2005) h. 8

b. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan membaca mencakup:

- 1) Kesenangan;
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring;
- 3) Menggunakan strategi tertentu;
- 4) Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik;
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui;
- 6) Memperoleh untuk laporan lisan atau tertulis;
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi;
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.¹⁴

Dengan membaca, seseorang dapat bersantai, berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuan. Menurut Bowman, membaca merupakan sarana yang

¹⁴ Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.2006. h.11.

tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat. Membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi seperti guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta teknik pengajaran membaca.¹⁵

c. Teknik Membaca

Pada umumnya, untuk menemukan informasi fokus dengan efisien ada beberapa teknik membaca yang digunakan sebagai berikut:

1) Membaca Memindai (*scanning*)

Membaca memindai disebut juga membaca tatap (*scanning*). Membaca memindai ialah membaca secara cepat. Menurut Mikulecky dan Jeffries, membaca memindai sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca. Siswa yang menggunakan teknik membaca memindai mencari beberapa informasi secepat mungkin, sehingga siswa dapat memahami teks secara cepat. Jadi, bila anda ingin memperoleh gagasan pokok bacaan (buku) secara cepat dan efisien, maka teknik ini yang dapat anda gunakan. Langkah-langkah yang bisa ditempuh sebagai berikut:

(1). Lihat daftar isi dan kata pengantar secara sekilas

¹⁵ Samsu Somadyo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011) h.2

- (2). Telaah secara singkat latar belakang penulisan buku
 - (3). Baca bagian pendahuluan secara singkat
 - (4). Cari dalam daftar isi bab-bab penting. Cari dalam halaman-halaman buku bab yang penting tersebut, kemudian baca beberapa kalimat yang penting.
 - (5). Baca bagian kesimpulan (jika ada)
 - (6). Lihat secara sekilas adakah daftar pustaka, daftar indeks, atau apendiks
- 2) Membaca Layap (*Skimming*)

Membaca layap (*skimming*) ialah membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian suatu bacaan. Dengan demikian, orang yang sedang membaca dengan menggunakan teknik ini berarti tidak melihat kata demi kata, kalimat demi kalimat atau bahkan paragraf demi paragraf, tetapi menyapu halaman demi halaman secara menyeluruh. Membaca dengan cepat sering dibutuhkan ketika kita sedang membaca. Umumnya tidak semua informasi ingin diketahui dan diingat. Kalau kita hanya ingin menemukan sesuatu tentang buku dan artikel, kita bisa melakukannya dengan membaca layap.

Langkah-langkah yang perlu anda tempuh sebagai berikut:

- 1) Pertanyakan yang, “apa yang kita cari atau kita perlukan dari buku ini?”
- 2) Dengan bantuan daftar isi atau kata pengantar (jika yang dibaca itu

sebuah buku), carilah kemungkinan bahwa informasi yang anda butuhkan itu ada dalam buku tersebut.

- 3) Dengan penuh perhatian, coba telusuri dengan kecepatan tinggi setiap baris bacaan yang anda hadapi. Untuk jenis buku, tataran yang ditelusuri bukan baris, melainkan paragraf atau subbab.
- 4) Berhentilah ketika anda merasa menemukan kalimat atau judul menunjuk pada apa yang anda cari.
- 5) Bacalah dengan kecepatan normal, dan pahami dengan baik apa yang anda cari itu.¹⁶

d. Minat Membaca

Minat membaca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaanya untuk medapat bahan bacaan dan kemudiaan membacanya atas keinginan sendiri.¹⁷

Dalman menyimpulkan minat membaca adalah aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya. Selanjutnya Dalman mengartikan minat sebagai

¹⁶ Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.2006. h.28.

¹⁷ Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.2006. h.53.

bentuk perilaku terarah guna melakukan kegiatan membaca sebagai tingkat kesenangan yang kuat.¹⁸

Definisi pertama mengarah pada pemahaman minat membaca sebagai sebuah aktivitas membaca yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan kesadaran, sementara definisi kedua mengartikan minat membaca sebagai keinginan kuat dari seseorang untuk membaca. Dengan demikian, semakin tinggi minat baca seseorang, maka semakin kuat keinginan dan aktivitasnya untuk membaca.

e. Indikator Minat Membaca

Crow and Crow dalam Shaleh dan Wahab mengemukakan beberapa indikator yang menunjukkan minat membaca, antara lain sebagai berikut :

1) Perasaan senang

Seseorang yang berminat membaca buku, maka ia harus senang terhadap buku tersebut, yaitu dengan senang hati mempelajari dan membaca ilmu yang berhubungan dengan hal tersebut, dan tidak ada sedikitpun perasaan terpaksa.

2) Pemusatan perhatian

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi/aktivitas jiwa kita yang sungguh-sungguh terhadap pengamatan. Dalam hal ini, perhatian yang diberikan oleh seseorang yang berminat terhadap membaca dapat diukur melalui

¹⁸ Dalman. *Keterampilan Membaca*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2014, Hal 142.

hasil belajar, perhatian dan sikap yang diberikan ketika membaca berlangsung, keaktifan dalam belajar di kelas dan lain-lain.

3) Penggunaan waktu

Seseorang dapat dikatakan memiliki minat yang besar dalam membaca dapat dilihat dari penggunaan waktu yang dilakukan oleh orang tersebut dalam membaca buku paket serta literatur penunjang lainnya.

4) Motivasi untuk membaca

Motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku. Seseorang dikatakan memiliki minat yang besar dalam membaca dapat dilihat dari motivasinya dalam membaca. Seperti mengutamakan membaca dari pekerjaan yang lain, mengarahkan membaca untuk tujuan, dan meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dapat menghambat tujuannya dalam membaca.

5) Emosi dalam membaca

Emosi adalah reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat". Dalam hal ini, seseorang yang memiliki minat yang tinggi dalam membaca, ia akan meresapi makna yang terkandung dalam buku dan larut dalam isi bacaan.

6) Usaha untuk membaca

Seseorang yang memiliki minat yang besar dalam membaca akan melakukan usahanya untuk membaca. Misalnya berusaha untuk memiliki buku, dan meminjam buku dengan tujuan untuk dapat membaca buku tersebut.¹⁹

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Minat Membaca

1). Faktor Pendukung Minat Membaca

Untuk membina dan mengembangkan minat membaca siswa tidak bisa terlepas dari pembinaan kemampuan membaca siswa, sebab seperti sudah dijelaskan bahwa untuk menjadi minat harus mampu membaca. Adapun beberapa faktor dalam pembinaan minat membaca. Faktor–faktor ini dapat dibedakan yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal disamakan dengan motivasi eksternal. Sedangkan faktor internal disamakan dengan motivasi internal.

Adapun faktor–faktor yang mendukung pembinaan minat membaca siswa adalah :

- a) Secara alamiah orang-orang beragama mempunyai kitab suci yang harus dibaca
- b) Orang yang berpendidikan sudah relatif banyak

¹⁹ Abdul Rahman Shaleh, dkk, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 264-265.

- c) Bahan bacaan sudah relatif tersedia.
- d) Perpustakaan-perpustakaan sudah mulai berkembang
- e) Tersedianya perpustakaan yang memadai.
- f) Perhatian pemerintah sudah ada walaupun belum memadai
- g) Faktor transportasi, komunikasi, informasi, dan iptek relatif baik

Untuk meningkatkan minat membaca pada siswa ada beberapa kiat yang bisa dilakukan antara lain :

- a) Memperkenalkan buku–buku.
- b) Memperkenalkan hasil karya sastrawan
- c) Display Referensi
- d) Pameran Buku
- e) Majalah Dinding
- f) Mengadakan kuis
- g) Memberikan bimbingan membaca

2). Faktor Penghambat Minat Membaca

Rendahnya minat membaca pada siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- a) Belum banyak dirasakan manfaat langsung dari membaca
- b) Bahan bacaan belum merata
- c) Pembinaan Perpustakaan belum merata
- d) Kemajuan Teknologi lebih menarik perhatian
- e) Daya beli bahan bacaan masih kurang
- f) Banyak sekolah belum menyelenggarakan perpustakaan sekolah

- g) Tidak adanya tenaga pustakawan yang tetap, kebanyakan perpustakaan dikelola oleh seorang guru atau tenaga administrasi sekolah yang tidak sepenuhnya paham tentang Perpustakaan.
- h) Koleksi perpustakaan sekolah umumnya sangat lemah dan belum terarah
- i) Sumber dana yang sangat terbatas
- j) Banyak sekolah tidak mempunyai ruangan khusus untuk perpustakaan.²⁰

3. Sastra

a. Pengertian Sastra

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa sastra mengandung pengertian sebagai berikut:

- 1) Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari).
- 2) Kesusastraan, karya tulis, yang juga dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya, drama, epik, dan lirik.
- 3) Kitab suci (Hindu), (kitab) ilmu pengetahuan.
- 4) Pustaka, kitab primbon (berisi) ramalan, hitungan, dan sebagainya,

²⁰ Miyazaki Anniza, Faktor Pendukung dan Penghambat Minat Baca miyazakiannisha.blogspot.com/.../pengembangan-minat-baca-anak-maka.html (.Maret2014 27)

tulisan dan huruf.²¹

Bagi banyak orang, misalnya, karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Kemampuan sastra dalam menyampaikan pesan menempatkan sastra menjadi sarana kritik sosial. Contohnya dapat dilihat dari kehidupan sekitar kita sehari-hari, seperti penggunaan puisi dalam demonstrasi. Tetapi, kritik sosial dapat juga disampaikan oleh teks dengan cara yang lebih tersirat dan halus melalui piranti-piranti sastra, seperti penggunaan simbol dan nada ironis.²²

Pengajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa. Namun pengajaran sastra tidak dapat disamakan dengan pengajaran bahasa. Perbedaan Sastra ialah teks-teks yang tidak hanya disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan yang hanya berlangsung untuk sementara. Sebuah karya sastra dapat dibaca menurut tahap arti yang berbeda-beda. Dalam sebuah novel, kita tidak hanya menjadi maklum akan pengalaman dan hidup batin tokoh-tokoh fiktif, tetapi juga lewat peristiwa-peristiwa dapat diperoleh pengertian

²¹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) h. 125

²² Melani Budianta. *Membaca Sastra*. (Magelang: INDONESIAITERA, 2006) h. 19

mengenai tema yang lebih umum sifatnya, misalnya tema sosial, penindasan dalam masyarakat dan sebagainya.²³

Sastra secara tidak langsung mengatakan sesuatu mengenai kenyataan dan tidak menggugah kita untuk langsung bertindak. Oleh karena itu, sastra memberikan kekuasaan untuk memperhatikan dunia-dunia lain, kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam angan-angan, dan sistem nilai yang mungkin tidak dikenal atau tidak dihargai. Bahasa sastra dan pengolahan bahan lewat sastra dapat membuka batin untuk membuka pengalaman baru atau mengajak kita untuk mengatur pengalaman tersebut dengan suatu cara yang baru.²⁰

Hirarki keduanya terletak pada tujuan akhirnya. Pada pengajaran sastra yang dasarnya mengemban misi efektif (memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya) yang memiliki tujuan akhir menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai baik dalam konteks individual maupun sosial. Sastra memang tidak dapat dikelompokkan ke dalam aspek pembelajaran berbahasa karena bukan merupakan bidang yang sejenis tetapi pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik

²³ Partini Sardjono Pradotokusumo, *Pengkajian Sastra*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, September 2005) h. 28-29

dengan keterampilan menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara.

Sastra memiliki fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. Fungsi rekreatif, memberikan rasa senang, gembira atau menghibur.
2. Mengarahkan dan mendidik pembaca karena mengandung nilai-nilai moral.
3. Fungsi estetika, memberikan keindahan bagi pembaca karena bahasanya yang indah.
4. Fungsi moralitas, membedakan moral yang baik dan tidak baik bagi pembacanya karena sastra yang baik selalu mengandung nilai-nilai moral yang tinggi.
5. Fungsi religiusitas, mengandung ajaran-ajaran agama yang harus diketahui oleh pembaca.

Tingkat apresiasi seorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya. Sebagai contoh, jika seorang siswa telah mengalami proses belajar agama secara mendalam maka tingkat apresiasinya terhadap nilai seni baca Al-Qur'an dan kaligrafi akan mendalam pula. Dengan demikian, pada dasarnya seorang siswa baru akan memiliki apresiasi yang memadai terhadap objek tertentu apabila sebelumnya ia telah mempelajari materi yang berkaitan dengan objek yang dianggap mengandung nilai penting dan indah tersebut.²⁴

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 119

b. Macam- macam karya sastra

1) Cerpen

Pengertian cerita pendek telah banyak dibuat dan dikemukakan oleh pakar sastra, sastrawan. Memang membuat definisi cerita pendek itu tidaklah mudah. Walaupun demikian, akan diterakan beberapa pengertian cerita pendek yang dikemukakan oleh mereka.

Sumardjo mengemukakan pengertian cerita pendek di dalam bukunya *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Ia berpendirian bahwa cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerita pendek hanya memiliki satu arti satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Untuk ukuran Indonesia cerpen terdiri dari 4 sampai 15 halaman.²⁵

2) Puisi

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan *makna kias* dan *makna lambang* (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lainnya, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin

²⁵ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h. 49-50

puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti.²⁶

Selanjutnya “Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, Tuhan sang pencipta, melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh, dalam bentuk teks yang dinamakan puisi.”²⁷

3) Drama

Menurut Melani Budianta drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Selain didominasi oleh cakapan yang langsung itu, lazimnya sebuah karya drama juga memperlihatkan adanya semacam petunjuk pemanggungan yang akan memberikan gambaran tentang suasana, lokasi, atau apa yang dilakukan oleh tokoh.²⁸

4) Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah novel dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). *Novelle* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

²⁶ Hermawan J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002) Cet.III h. 23

²⁷ Widjojoko & Hidayat Endang, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung: Upi Press, 2006) Cet ke-1. h. 51

²⁸ Melani Budianta, *Membaca Sastra*, (Magelang: INDONESIAITERA, 2006) h. 95

H.B. Jassin berpendapat bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia.²⁹

5) Pantun

Pantun adalah puisi Melayu asli yang cukup mengakar dan membudaya dalam masyarakat. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama. Lazimnya pantun terdiri atas empat larik atau empat baris bila dituliskan, bersajak a-b-a-b ataupun a-a-a-a. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.

4. Mengarang Cerita

a. Pengertian Mengarang

Mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis meliputi 4 unsur yaitu:³⁰

1) Gagasan

Ini dapat berupa pendapat, pengalaman atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang.

²⁹ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h.62-63

³⁰The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*. (Yogyakarta: Pusat belajar Ilmu Keguruan, 2003) Edisi Revisi. h.3

2) Tutaran

Ini ialah bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca dalam kepustakaan tehnik mengarang telah lazim dibedakan empat bentuk berikut:

a) Penceritaan

Bentuk pengungkapan yang menyampaikan sesuatu peristiwa/ pengalaman dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca.

b) Pelukisan

Bentuk pengungkapan yang menggambarkan berbagai serapan pengarang dengan segenap inderanya yang bermaksud menimbulkan citra yang sama dalam diri pembaca.

c) Pemaparan

Bentuk pengungkapan yang menyajikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan terpadu, yang terutama bermaksud memberi penjelasan kepada pembaca mengenali suatu ide, persoalan, proses atau peralatan.

d) Perbincangan

Bentuk pengungkapan dengan maksud meyakinkan pembaca agar mengubah pikiran, pendapat atau sikapnya sesuai dengan yang diharapkan oleh pengarang.

e) Tatanan

Yaitu pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai asas aturan, dan tehnik.

f) Wahana

Yaitu sarana pengantar gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosa-kata, gramatika, dan retorika. Bahasa tulis merupakan kendaraan angkut untuk menyampaikan gagasan seseorang kepada pembaca.

Mengarang merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan di mengerti oleh orang lain. Buah pikiran itu dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan perasaan sampai gejolak kalbu seseorang. Buah pikiran ini diungkapkan dan disampaikan kepada pihak lain dengan wahana berupa bahasa tulis, yakni bahasa yang tidak menggunakan peralatan bunyi dan pendengaran melainkan berwujud sebagai tanda dan lambang yang harus dibaca.

Wujud karangan dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan perasaan sampai gejolak kalbu seseorang. Buah pikiran ini diungkapkan dan disampaikan kepada pihak lain dengan wahana berupa bahasa tulis, yakni bahasa yang tidak menggunakan peralatan bunyi dan pendengaran melainkan berwujud sebagai tanda dan lambang yang harus dibaca.

b. Ciri-ciri Karangan yang Baik

Pada dasarnya, karangan memiliki ciri-ciri yang bisa mengidentifikasi bahwa karangan tersebut dapat dikatakan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan, karangan yang baik adalah karangan yang mencerminkan kemampuan pengarang untuk menggunakan nada yang serasi, karangan yang mencerminkan pengarang mampu menyusun karangan secara utuh dan tidak samar-samar dan dapat meyakinkan pembaca.³¹

Akhadiah dkk menjelaskan karangan yang baik memiliki beberapa ciri, diantaranya: bermakna jelas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, memiliki kaidah kebahasaan dan komunikatif. Selain itu, Darmadi mengungkapkan bahwa beberapa ciri karangan yang baik adalah signifikan, jelas, memiliki kesatuan dan mengorganisasikan yang baik ekonomis, mempunyai pengembangan yang memadai, menggunakan bahasa yang dapat diterima dan mempunyai kekuatan.³² Berdasarkan pendapat di atas, terdapat beberapa persamaan ciri karangan yang baik yaitu, sebagai berikut:

1) Jelas Aspek

kejelasan dalam suatu karangan sangat diperlukan agar karangan tersebut lebih mudah dipahami dan jelas untuk dibaca oleh pembacanya.

³¹ Tarigan, *Pedoman Karang-Mengarang*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995). h.6

³² Darmadi, K. *Meningkatkan Kemampuan Menulis: Panduan untuk Mahasiswa dan Calon Guru*. Yogyakarta (1996), h. 24

2) Kesatuan dan Organisasi

Aspek kesatuan yang baik tampak pada setiap kalimat penjelas yang logis dan mendukung ide utama paragraf, sedangkan aspek organisasi yang baik tampak dari posisi kalimat yang tepat pada tempatnya dengan kata lain kalimat tersebut tersusun dengan urut dan logis.

3) Ekonomis

Ciri ekonomis berkaitan erat dengan soal keefisienan, baik waktu maupun tenaga. Kedua keefisienan itu sangat diperlukan oleh pembaca di dalam menangkap isi yang terkandung dalam sebuah karangan.

4) Pemakaian Bahasa yang dapat diterima

Pemakaian bahasa yang dapat diterima akan sangat mempengaruhi tingkat kejelasan karangan. Pemakaian bahasa ini menyangkut banyak aspek. Pemakaian bahasa dalam suatu karangan harus mengikuti kaidah bahasa yang ada, baik menyangkut kaidah pembentukan kalimat (sintaksis), kaidah pembentukan kata (morfologi), kaidah ejaan yang berlaku, kaidah peristilahan maupun kaidah-kaidah yang lain yang relevan.

c. Kemampuan mengarang cerita

Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan merupakan bawaan kesanggupan sejak lahir atau merupakan hasil dari latihan yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan tersebut

meliputi kemampuan fisik dan kemampuan intelektual. Kemampuan fisik berkaitan dengan stamina dan karakteristik tubuh, sedangkan kemampuan intelektual berkaitan dengan aktivitas mental.³³

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Ali mengartikan mengarang adalah “menyusun, mengubah, membuat cerita, syair, lagu dan sebagainya”.³⁴ Hal senada dikemukakan oleh The Liang Gie bahwa “mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami”. Lebih lanjut The Liang Gie mengemukakan bahwa “karangan adalah sesuatu naskah apa pun yang merupakan hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain”.³⁵

Berdasarkan pengertian diatas, mengarang cerita pada hakikatnya merupakan kebalikan dari membaca. Karena membaca merupakan kegiatan pikiran memahami gagasan yang dikemukakan orang lain. Kebalikannya, mengarang cerita adalah kegiatan pikiran mengungkapkan gagasan secara tertulis untuk dipahami oleh orang lain, sedangkan membaca berarti kegiatan memahami sesuatu naskah yang ditulis orang

³³ Robbins, S. P.. *Perilaku Organisasi*. Jakarta. (2000), h.67

³⁴ Rahadi, Ali. *Karakteristik Media Pembelajaran*. Bandung. (2003),h.165

³⁵ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*. (Yogyakarta: Pusat belajar Ilmu Keguruan,2003) Edisi Revisi. h.105

lain atau pengarang. Karangan berpangkal pada gagasan seseorang yang dituturkannya ke luar dari pikiran dengan bahasa tulis setelah mengalami tatanan yang baik. Tatanan yang baik mengandung arti bahwa gagasan itu diatur secara tertib, disusun secara rapi, teratur, dan disajikan secara jelas. Jadi, suatu karangan hendaknya dapat dipahami oleh pembaca dan gagasannya dimengerti secara tepat.

Sesuatu karangan bermula pada gagasan dalam pikiran seseorang. Gagasan itu terungkap ke luar dari pikiran melalui kata jadi, sesuatu kata merupakan wahana yang menyangkut gagasan dari pikiran seseorang sehingga gagasan itu dapat dituangkan dan dimengerti orang lain. Tanpa kata-kata sulitlah bagi setiap orang untuk menangkap dan mengerti berbagai gagasan yang terdapat dalam pikiran orang lain.

Menurut Akhadiah dalam menulis karangan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) memilih judul yang efektif dan efisien, 2) membuat kerangka karangan, 3) pengembangan karangan berdasarkan kerangka karangan, 4) sistematika penulisan meliputi pendahuluan, isi, dan penutup, 5) kesesuaian isi karangan dengan judul karangan, 6) tata bahasa, dan 7) menggunakan ejaan yang disempurnakan dalam karangan.³⁶

Mengenai faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam mengarang, berikut diuraikan satu-persatu:

³⁶ Akhadiah, dkk, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta. (2001) Cet.II. h.6

1) Memilih Judul yang Efektif dan Efisien

Pertama-tama yang perlu diperhatikan dalam menulis karangan adalah pemilihan judul, karena dengan melihat judul, seseorang senantiasa sudah dapat memperkirakan isi cerita dari suatu karangan. Suatu judul karangan hendaknya singkat namun jelas, singkat namun padat maknanya, dan mudah dipahami maknanya sehingga orang lain akan merasa tertarik untuk membaca karangan tersebut walaupun hanya melihat judulnya saja.

2) Membuat Kerangka Karangan

Setelah menemukan judul, maka langkah selanjutnya dalam menulis karangan harus dibuatkan kerangka karangan agar karangan dapat tersusun secara sistematis, mulai dari pembuka, isi, dan penutup. Kerangka karangan yang dibuat harus konsisten dengan mengacu kepada judul karangan, atau isi karangan hendaknya tidak melenceng dari judul karangan sehingga tidak membuat orang lain yang membaca karangan tersebut menjadi jengkel, karena isi karangan berbeda dengan makna judul karangan.

3) Pengembangan Karangan Berdasarkan Kerangka Karangan

Semua kerangka karangan haruslah dikembangkan dalam isi karangan. Oleh karena itu, kerangka karangan yang disusun secara sistematis harus dikembangkan sehingga mulai dari awal karangan sampai akhir karangan tersusun suatu makna yang mendalam dan mudah dipahami dalam alur cerita karangan, dan bukannya karangan

tersebut terbolak-balik, kadang isi cerita harus diakhir, namun ditempatkan di awal cerita, dan sebagainya.

4) Sistematika Penulisan Meliputi Pendahuluan, Isi dan Penutup

Seperti lazimnya dalam suatu tulisan, maka hendaknya terstruktur dimana untuk karangan harus dimulai dari pendahuluan, isi, dan kemudian kata penutup. Agar orang lain tidak bosan membaca karangan yang dibuat, maka karangan tersebut hendaknya singkat dan jelas maknanya serta mempunyai kata-kata penulis yang memungkinkan orang lain dapat menyimpulkan isi cerita karangan yang ditulis.

5) Tata Bahasa

Tata bahasa yaitu sesuai dengan ejaan yang disempurnakan juga harus diperhatikan. Penulisan karangan haruslah ditulis indah namun mudah dibaca oleh setiap orang, penggunaan tanda baca, penggunaan huruf, dan sebagainya. Kesalahan dalam penggunaan tanda baca akan dapat menimbulkan makna yang sebenarnya dari maksud penulis. Oleh karena itu, aspek penulisan tanda baca harus benar-benar diperhatikan agar karangan yang ditulis dapat dipahami dengan baik oleh orang lain.

6) Menggunakan Ejaan yang Disempurnakan dalam Karangan

Penggunaan huruf-huruf dalam karangan di samping harus jelas dibaca juga harus benar dalam penulisannya. Huruf-huruf yang salah akan dapat membuat orang lain jenuh dalam membaca karangan, bahkan dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda. Demikian pula dengan urutan kata harus sesuai dengan ejaan yang disempurnakan

sehingga kata-kata yang ditulis dapat melahirkan suatu kalimat yang baik, enak dibaca, mudah dipahami, dan dapat melahirkan suatu kesimpulan tentang isi karangan yang relevan dengan judul karangan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan referensi penelitian-penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu hasil penelitian dari :

1. Riana Dwi Lestari (2016) meneliti tentang minat baca dengan judul hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi. Jurnal ini membahas hubungan antara minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra terhadap kemampuan menulis puisi, dan hubungan mana yang lebih dominan antara minat baca dan kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis puisi.³⁷

Persamaan penelitian ini dengan rancangan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang minat membaca karya sastra. Adapun perbedaan jurnal penelitian ini dengan rancangan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peneliti akan meneliti tentang hubungan antara minat membaca karya sastra dengan kemampuan mengarang cerita. Sedangkan jurnal ini membahas tentang hubungan Minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra terhadap kemampuan Menulis Puisi.

³⁷ Riana Dwi Lestari, *hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi (2016)*

2. Temuan Desi Karolina Saragih (2018) yang berjudul Pengaruh Minat Membaca Karya Sastra dan Keterampilan Menulis Cerpen Terhadap Perstasi Bahasa Indonesia pada SMP Swasta di Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh minat membaca karya sastra terhadap keterampilan menulis karangan cerpen pada siswa kelas IX SMP swasta Bekasi.³⁸

Persamaan penelitian ini dengan rancangan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang minat membaca karya sastra. Adapun perbedaan jurnal penelitian ini dengan rancangan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peneliti akan meneliti tentang hubungan antara minat membaca karya sastra dengan kemampuan mengarang cerita. Sedangkan jurnal ini membahas pengaruh minat membaca karya sastra terhadap keterampilan menulis karangan cerpen.

Dari relevansi diatas, peneliti menjadikannya referensi serta penguat dalam pemberian argumen tentang hubungan minat membaca karya sastra dengan kemampuan mengarang cerita. Berikut peneliti merangkum persamaan dan perbedaan jurnal penelitian yang akan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

³⁸ Desi Karolina Saragih (2018), Pengaruh Minat Membaca Karya Sastra dan Keterampilan Menulis Cerpen Terhadap Perstasi Bahasa Indonesia pada SMP Swasta di Bekasi.

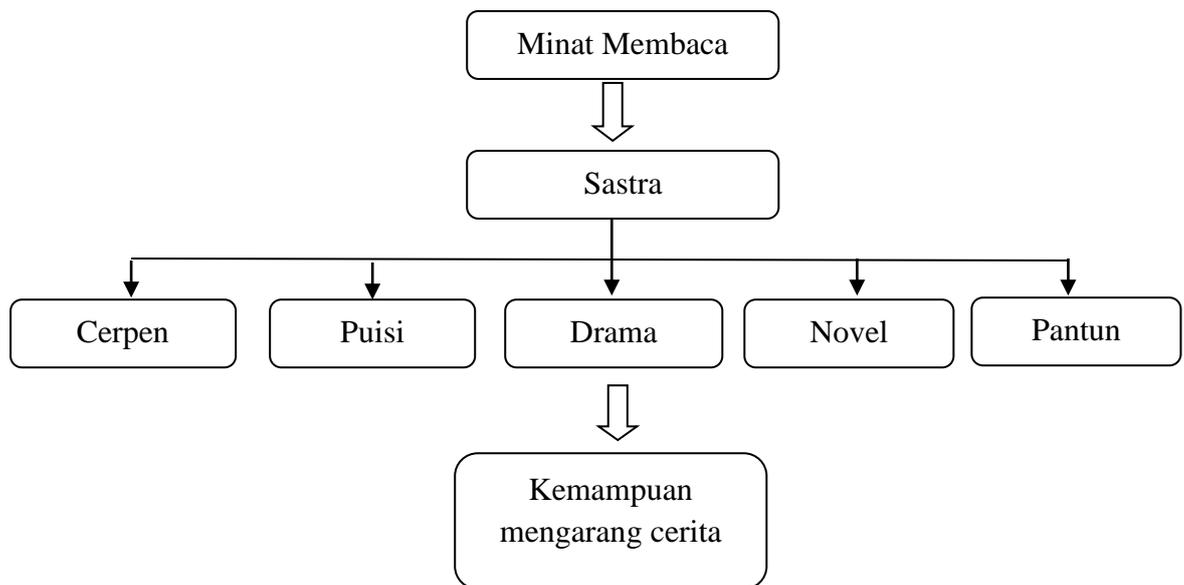
Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama Pengarang (Tahun)	Persamaan	Perbedaan
1	Riana Dwi Lestari (2016)	Membahas minat membaca sastra	a. Membahas Minat Baca dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi b. Jenis penelitian c. Tempat penelitian
2	Desi Karolina Saragih (2018)	Membahas minat karya sastra	a. Pengaruh Minat Membaca Karya Sastra dan Keterampilan Menulis Cerpen Terhadap Perstasi Bahasa Indonesia b. Jenis penelitian c. Tempat penelitian

Berbeda dari kedua penelitian diatas, penelitian ini berfokus pada minat membaca sastra dengan kemampuan mengarang cerita siswa. Penelitian ini ingin mencari pembuktian bahasa apakah ada hubungan antara minat membaca sastra dengan kemampuan mengarang cerita pada siswa X MAN Bintuhan Kabupaten Kaur Tahun Ajaran 2020/2021.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan konsep dan tujuan yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka dapat disusun kerangka berfikir sebagai berikut :



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

Minat membaca sastra merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan mengarang siswa, karena semakin sering siswa membaca sastra maka akan mengasah kemampuan dalam mengarang cerita. Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat mengetahui apakah minat membaca sastra adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan mengarang cerita pada siswa kelas X MAN Bintuhan Kabupaten Kaur tahun ajaran 2020/2021.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya.³⁹

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

³⁹ Usman, Akbar. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal. 179

H_a : terdapat hubungan yang signifikan antara minat membaca sastra terhadap kemampuan mengarang cerita pada siswa kelas X MAN Bintuhan Kabupaten Kaur Tahun Ajaran 2020/2021.

H_0 : tidak ada hubungan yang signifikan antara minat membaca sastra terhadap kemampuan mengarang cerita pada siswa kelas X MAN Bintuhan Kabupaten Kaur Tahun Ajaran 2020/2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sistematis dan kritis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan⁴⁰. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Adapun pengertian deskriptif menurut Kuntjojo penelitian kuantitatif adalah suatu proses mengemukakan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka-angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.⁴¹

Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat

⁴⁰ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2010. h. 12

⁴¹ Kuntjojo, Metodologi Penelitian. Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009. H.11

digerenelisasikan. Dalam penelitian kuantitatif peneliti dituntut objektif dan memisahkan diri dari data.⁴²

Dengan demikian jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, untuk mengukur minat membaca siswa dengan kemampuan mengarang cerita.

B. Tempat dan waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di MAN Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret s/d April 2021.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah "semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas." Penelitiannya ini dilakukan dengan pengambilan data populasi seluruh siswa kelas X MAN Bintuhan Kabupaten Kaur Tahun Ajaran 2020/2021 yang berjumlah 103 Siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah yang dimiliki populasi tersebut yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Mengingat minimnya waktu dan biaya peneliti, oleh karena itu digunakan teknik sampling yang sesuai dengan kemampuan peneliti. Adapun jumlah

⁴² Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2010. h. 13

sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 40 orang siswa kelas X MAN Bintuhan Kabupaten Kaur Tahun Ajaran 2020/2021 yang terdiri dari 20 siswa kelas IPA dan 20 Orang siswa kelas IPS.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai pelengkap dalam pembahasan ini maka diperlukan adanya data atau informasi. Penulis memperoleh data yang berhubungan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Angket

Pada angket penelitian ini, alat dan cara mencatat hasil angket yang akan peneliti gunakan adalah daftar cek (*checklist*). Daftar cek atau *checklist* adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. *Checklist* dapat menjamin bahwa peneliti mencatat tiap-tiap kejadian sekecil apapun yang dianggap penting. Berbagai macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek sehingga pengamat tinggal memberikan cek (✓) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya.⁴³

⁴³ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, ParanaMedia Group, 2016), h. 80

b. Tes

Tes ditunjukkan langsung kepada siswa berupa penyebaran angket yang berisikan instrument pernyataan mengenai minat membaca dan tes karangan cerita kemudian diisi oleh siswa yang berupa pernyataan-pernyataan yang berkenaan dengan penelitian. Pemberian skor untuk setiap kriteria berdasarkan pada tingkat tertentu.⁴⁴ Adapun pemberian nilai skor karangan yaitu :

- | | |
|--------------------------|--------|
| 1. Pemilihan judul | : 1-30 |
| 2. Pengembangan Karangan | : 1-40 |
| 3. Tata Bahasa | : 1-30 |

E. Instrumen Pengumpulan data

1. Definisi Konsep Variabel

- a. Minat membaca sastra adalah aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya.⁴⁵
- b. Kemampuan mengarang cerita adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

⁴⁴ Nurgiyantoro. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Hal. 130

⁴⁵ Dalman. *Keterampilan Membaca*, Hal 142

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pengertian variable yang dijelaskan dalam bentuk definisi konsep, secara operasional, secara praktis, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu variable bebas dan variable terikat.

a. Variable Bebas (*Independent variable*)

Variable bebas adalah variable yang mempengaruhi serta yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variable terikat. Variable bebas dalam penelitian ini adalah minat membaca sastra.

b. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variable yang dipengaruhi karena adanya variable bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kemampuan mengarang cerita.

3. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrument adalah gambaran pertanyaan angket yang akan peneliti buat. Adapun kisi-kisi instrument minat membaca siswa dan instrument kemampuan mengarang cerita pada table berikut ini:

a. Kisi-kisi Instrument Minat Membaca Siswa

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrument Minat Membaca Siswa

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator
Minat Membaca Sastra	Perhatian	Lebih memperhatikan dan lebih menyukai buku bacaan.
		Selalu mencari buku bacaan untuk dipelajari.
		Lebih mencari buku bacaan untuk referensi
		Lebih mcermati buku bacaan
		Lebih fokus dengan bacaan

		Lebih suka membaca buku karya sastra
		Pemusatan terhadap membaca lebih baik
		merasa lebih senang membaca buku bacaan.
		Kecenderungan untuk membaca buku bacaan.
	Kesenangan	Untuk menambah pengetahuan siswa lebih banyak membaca.
		Senang hati mempelajari dan membaca buku bacaan
		Merasa tidak ada sedikitpun perasaan terpaksa
		hasil belajar siswa lebih meningkat
		lebih gemar membaca
		Buku bacaan dan karya sastra lebih digemari.
		Membabaca menjadi bagian dari pembelajaran
		Adanya perasaan senang setelah membaca.
		Membaca buku bacaan dan karya sastra sudah menjadi hobi siswa.
		Lebih tertarik terhadap buku bacaan dan karya sastra
	Lebih giat untuk belajar	
	Kemauan	Memiliki keaktifan dalam belajar
		Penggunaan waktu membaca buku paket lebih baik
		Lebih mengutamakan membacadiwaktu senggang
		Lebih mengarahkan membaca untuk tujuan belajar
		Memiliki perasaan yang kuat dalam keinginan membaca.
Berusaha untuk memiliki buku bacaan		
Meminjam buku bacaan dalam memotivasi diri		
Berusaha untuk selalu mencari referensi buku bacaan.		
Buku bacan menjadi motivasi diri siswa dalam belajar.		
Menggunakan waktu luang untuk membaca		

b. Kisi-kisi Instrument Kemampuan Mengarang Siswa

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrument Kemampuan Mengarang Siswa

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator
Kemampuan mengarang cerita	Pemilihan judul	Mampu membuat judul karangan
		Judul karangan yang dibuat sesuai dengan isi bacaan
		Kemampuan memilih judul
		Lebih senang memilih judul karangan sastra
		Memilih judul yang mudah untuk difahami
		Karangan yang dibuat berdasarkan tema bacaan
		Lebih memperhatikan judul yang sesuai dengan karangan.
		Judul karangan cerita yang dibuat merupakan pengetahuan siswa dalam membaca.
		Lebih memperhatikan judul cerita yang mudah dimengerti.
		Lebih mudah dalam menentukan judul karangan.
		Pengembangan karangan
	Mampu membuat Kerangka Karangan tersusun secara sistematis.	
	Mampu mengetahui Karangan secara tersusun suatu makna yang mendalam.	
	Mudah memahami alur cerita karangan	
	Mampu membuat Sistematika Penulisan secara terstruktur	
	Mampu menyimpulkan isi cerita karangan	
	Mampu mengemangkan karangan	
	Pengembangan karangan sesuai dengan alur cerita	
	Karangan yang yang telah dikembangkan mudah difahami.	
	Mencari tema cerita yang baik dalam mengembangkan karangan	
	Tata bahasa	Menggunakan Tata Bahasa sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.
		Penulisan karangan ditulis indah dan mudah dibaca
		Huruf-huruf dalam karangan Menggunakan Ejaan yang Disempurnakan.
		Urutan kata dalam karangan cerita sudah

		baik.
		Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti
		Kata-kata yang digunakan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan
		Siswa mampu merangkai kata yang baik dalam karangan.
		Penulisan karangan menggunakan kata-kata yang indah.
		Menggunakan bahasa yang baku.
		Sesuai dengan isi cerita.

4. Instrumen akhir Penelitian

Instrument penelitian merupakan suatu komponen yang terpenting dan strategi kedudukan dalam pelaksanaan penelitian. Instrumen sangat penting dalam menjalankan sebuah penelitian yang digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data empiris sebagai variable yang akan diteliti. Dalam membuat instrument atau alat ukur penelitian ada prinsip-prinsip yang harus dipakai dalam mengukur variable.⁴⁶

a. Instrumen Variabel X

Variabel X dalam penelitian ini adalah minat membaca sastra siswa. Data minat membaca sastra siswa diperoleh melalui melalui angket. Pengisiannya dengan cara memberi tanda *checklist* (√) pada kolom yang sudah disediakan.

a. Instrumen Variabel Y

Variabel Y dalam penelitian ini adalah kemampuan mengarang cerita. Data kemampuan mengarang cerita diperoleh melalui tes

⁴⁶ Arikunto dalam Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: GP Press, 2008), h.78

kemampuan mengarang dengan indikator pemilihan judul, pengembangan karangan dan tata bahasa.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Adapun teknik analisis yang digunakan yaitu :

a. Korelasi *Product Moment*

Untuk menguji hipotesis penelitian, teknik analisis data yang digunakan adalah dengan perhitungan koefisien korelasi (r), perhitungan korelasi. Perhitungan korelasi yakni untuk mengetahui berapa jumlah koefisien korelasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variasi variabel bebas, serta untuk mengetahui tingkat hubungan yang ada antara variabel X dan Y, dengan rumus sebagai berikut :⁴⁷

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\{\sqrt{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}\} \cdot \{\sqrt{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}\}}$$

Harga r berada dalam jarak 0 sampai dengan 1 yang tertera pada tabel di bawah ini:

⁴⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Rineka Cipta.2006, h.213

Tabel 3.3
Pedoman Interpretasi Koefesien Korelasi

Interval Koefesien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

b. Koefisien Determinan

Selanjutnya, setelah diperoleh nilai r maka dicari nilai Koefesien Determinasi (r^2) dengan mengkuadratkan hasil r kemudian dikalikan dengan seratus persen ($r^2 \times 100\%$). Koefesien Determinasi digunakan untuk mengetahui berapa persen pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Uji t Hitung

Untuk menentukan/menyimpulkan hasil penelitian, maka perlu diuji terlebih dahulu apakah r (koefesien korelasi) yang telah ditentukan di atas signifikan/berarti atautkah tidak. Uji t juga digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Untuk mengetahui keberartian koefesien korelasi tersebut digunakan Uji t dengan rumus:⁴⁸

$$t \text{ hitung} = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

⁴⁸ Danang, Sunyoto. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.2013, h.50

$$t \text{ tabel} = t (\alpha). (n - 2)$$

α = taraf pengujian pada 0,05 atau pada taraf signifikansi 95%.

Kriteria pengujian:

H_0 diterima jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

H_0 ditolak jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran umum Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan

Madrasah Ailyah Negeri Bintuhan adalah salah satu madrasah Negeri yang berada di Kabupaten Kaur yang beralamatkan di Jl. Jembatan Dua, Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur. Pada awalnya Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan merupakan Madrasah Aliyah Swasta GUPPI Bintuhan yang didirikan pada tahun 1990 sampai dengan tahun 1997. Seiring dengan perjalanan Madrasah pada tahun 1997 dialih fungsikan dari Madrasah Aliyah Swasta GUPPI Bintuhan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan sesuai dengan surat keputusan menteri agama RI Nomor 107 tahun 1997 tanggal 17 Maret 1997 tentang pembukaan dan penegrian Madrasah sampai dengan sekarang.

Pada tahun 2014 MAN Bintuhan berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kaur. Pada tahun 2015 Madrasah Aliyah Negeri Kaur telah diakreditasi dengan status Madrasah tipe A berdasarkan SK penetapan hasil akreditasi BAN-S/M No. 252/BAP-SM/KP/X/2015.

2. Data Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan

Data Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan yaitu bentuk profil data identitas sekolah yang menggambarkan secara umum data sekolah. Adapun Data Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Data Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan

No	Identitas Sekolah	
1	Nama Madrasah	Madrasah Aliyah kaur
2	NPSN	10703989
3	NSS	131117040001
4	Provinsi	Bengkulu
5	Kabupaten	Kaur
6	Kecamatan	Kaur Selatan
7	JL. dan No	Jembatan Dua
8	Kode POS	38963
9	Telf	(0739) 61347
10	Website/Email	www.mankaur.com
11	Daerah	Perkotaan
12	Status Madrasah	Negeri
13	Akreditasi	Peringkat A (Amat Baik)
14	No. Piagam Akreditasi	BAN-S/M No. 252/BAP-SM/KP/X/2015
15	Tahun Berdiri	1987
16	Tahun Penegrian	1997
17	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi Hari
18	Bangunan Madrasah	Permanen
19	Jarak ke Pusat Kecamatan	± 1km
20	Jarak ke Pusat Kabupaten/kota	± 1km
21	Terletak pada Lintasan	Jalan Desa
22	Jumlah Keanggotaan KKM	1
23	Organisasi Penyelenggara	Pemerintah (Kemenag RI)

Sumber : MAN Bintuhan 2021

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu factor penunjang kegiatan belajar mengajar. Menurut standar sarana prasarana sesuai permendikbud nomer 24 tahun 2007, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan ini sudah mewakili ruang-ruang yang sudah dianjurkan, yaitu ruang kelas, ruang

perpustakaan, ruang laboratorium komputer, bahasa, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, gudang, ruang sirkulasi, tempat olah raga, dan jamban.⁴⁹

Adapun sarana prasarana Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Keadaan Sarana dan Prasarana MAN Bintuhan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan	
			Baik	Cukup
1.	Ruang Kelas	9	√	
2	Ruang Perpustakaan	1	√	
3	Ruang Komputer	1	√	
4	Lapangan Olahraga	2	√	
5	Ruang Kepala	1	√	
6	Ruang Waka	1	√	
7	Ruang Guru	1	√	
8	Ruang TU	1	√	
9	Ruang BK	1	√	
10	Ruang Organisasi Kesiswaan	1	√	
11	Gudang	1	√	
12	UKS	1	√	
13	Pos Satpam	1	√	
14	Kantin	1	√	
15	Toilet	5	√	

Sumber : MAN Bintuhan 2021

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan adalah sumber daya manusia yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Adapun jumlah pendidik dan

⁴⁹ Permendikbud nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah

tenaga kependidikan Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.⁵⁰

Tabel 4.3
Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN Bintuhan

Jenis Kelamin	Jumlah Guru		Jumlah Tendik	
	PNS	GTT	PNS	PTT
Laki-laki	5	4	1	2
Perempuan	8	12	2	7
Jumlah	13	16	3	9
Total	29 Orang		12 Orang	

Sumber : MAN Bintuhan 2021

5. Visi, Misi dan Tujuan MAN Bintuhan

Dalam menjalankan fungsi dan tugas, Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan memiliki visi dan misi yang dijadikan pedoman untuk melakukan kegiatan agar dapat berjalan dengan baik. Adapun visi dan misi dari Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan sebagai berikut

a. Visi

Terwujudnya siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan yang berakhlak mulia, cerdas dan kompetitif.

b. Misi

- 1) Mengupayakan agar siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menciptakan siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan memiliki akhlak mulia, beradab dan berilmu.

⁵⁰ Sumber data administrasi MAN Bintuhan

- 3) Meningkatkan mutu dan daya saing antar siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan.
- 4) Mengembangkan Madrasah menjadi lembaga pendidikan pilihan bagi masyarakat.
- 5) Mewujudkan manajemen pendidikan yang akuntabel, transparan, efisien dan visioner.

c. Tujuan Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan

- 1) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, komunikatif, demokratis dan berwawasan lingkungan.
- 2) Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, inovatif, kreatif serta peduli lingkungan
- 3) Menghasilkan lulusan yang kompeten dan mampu memanfaatkan fungsi lingkungan hidup

6. Struktur Organisasi

Dalam sebuah organisasi agar semua kegiatan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan, perlu adanya suatu struktur organisasi dan pembagian kerja (*job description*) yang jelas. Bentuk dari struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan adalah organisasi yang merupakan hubungan wewenang dan tanggung jawab langsung secara yang dikaitkan dengan tugas masing-masing. Adapun struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan adalah sebagai berikut :⁵¹

⁵¹ Sumber data administrasi MAN Bintuhan

STRUKTUR ORGANISASI

untuk mengetahui wewenang, tugas pokok, dan tanggung jawab masing-masing jabatan, yaitu sebagai berikut :

a. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah mempunyai tugas memimpin seluruh pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengajaran di madrasah.

Uraian Pekerjaan :

- 1) Mengatur penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di madrasah
- 2) Mengatur penyelenggaraan urusan tata usaha madrasah
- 3) Mengatur penyelenggaraan urusan kepegawaian
- 4) Mengatur penyelenggaraan urusan keuangan madrasah
- 5) Mengatur penyelenggaraan urusan sarana prasarana dan peralatan madrasah

- 6) Mengatur penyelenggaraan urusan rumah tangga madrasah
- 7) Mengatur penyelenggaraan urusan madrasah.
- 8) Mengatur penyelenggaraan urusan perpustakaan dan laboratorium
- 9) Mengatur pembinaan kesiswaan
- 10) Mengatur hubungan antara pimpinan, guru dan siswa
- 11) Menyelenggarakan hubungan dengan orang tua siswa dan masyarakat
- 12) Melakukan pengendalian pelaksanaan seluruh kegiatan di madrasah
- 13) Melakukan tugas-tugas yang diberikan atasan.

b. Kepala Tata Usaha

Dalam sebuah madrasah harus mempunyai tata usaha yang harus mengerjakan administrasi madrasah dengan cermat dan teliti secara tertulis, adapun tugas Kepala Urusan Tata Usaha antara lain :

- 1) Bertugas dan bertanggung jawab atas berlakunya garis kebijaksanaan kepala madrasah di bidang ketatausahaan.
- 2) Membina staf tata usaha madrasah sehingga mampu dan kreatif dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- 3) Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan administrasi madrasah.
- 4) Membantu semua pihak madrasah dalam ketatausahaan pada khususnya dan kelancaran fungsi madrasah pada umumnya.
- 5) Menyusun program pembinaan administrasi madrasah.

- 6) Membantu Kepala Madrasah dalam mengelola keuangan rutin, SOP, DPP, DBO, dan keuangan *non budgetter*.
 - 7) Membuat dan menyajikan data-data statistik tentang keadaan dan perkembangan madrasah.
 - 8) Mengelola sarana prasarana madrasah dan mengurus administrasi kepegawaian
 - 9) Membuat laporan berkala administrasi madrasah
 - 10) Membuat DIR Madrasah
 - 11) Melakukan urusan keuangan madrasah yang meliputi :
mempersiapkan rencana anggaran madrasah, mengelola penggunaan keuangan madrasah, mempertanggung jawabkan keuangan madrasah.
 - 12) Menyiapkan kebutuhan perlengkapan madrasah
- c. Wakil Kepala Madrasah bidang Sarana Prasarana
- 1) Menyusun program pengadaan, pemeliharaan dan pengamanan barang investasi khususnya yang berkaitan dengan KBM
 - 2) Mendayagunakan sarana prasarana KBM (termasuk kartu-kartu pelaksanaan pendidikan).
 - 3) Menjaga stabilitas kesejahteraan guru dan karyawan
 - 4) Merencanakan kegiatan pendayagunaan sarana dan prasarana madrasah secara optimal.
 - 5) Merencanakan kegiatan teknik pemeliharaan sarana prasarana madrasah

- 6) Melaksanakan tugas temporer.
- 7) Mencatat dan menginventariskan trophy piala dan piagam yang diperoleh madrasah/siswa.
- 8) Menyusun laporan bulanan pelaksanaan tugas

d. Guru

- 1) Menciptakan kondisi fisik ruang belajar dan alat pelajaran yang memenuhi syarat.
- 2) Menciptakan kondisi psikologis yang kondusif sehingga kemauan belajar dapat berkembang.
- 3) Membuat persiapan mengajar harian
- 4) Merencanakan persiapan mengajar dalam satu caturwulan dan tahunan
- 5) Membuat persiapan mengajar menurut jadwal dan persiapan sesuai dengan satuan pelajaran yang telah ditetapkan.
- 6) Mengadakan evaluasi serta bimbingan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atas hasil belajar siswa.
- 7) Mengadakan upaya perbaikan berdasarkan hasil-hasil evaluasi
- 8) Berusaha mengetahui bakat, minat dan kemampuan siswa

e. Guru Kelas

- 1) Menjaga kelancaran belajar dalam kelasnya
- 2) Mengisi buku absensi siswa
- 3) Turut memelihara inventaris dan alat administrasi yang ada dalam kelas

- 4) Mengatur pemeliharaan kebersihan kelas
 - 5) Mengkoordinasikan kegiatan siswa di kelasnya
 - 6) Mengadakan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa di kelasnya dalam rangka membantu meningkatkan dan mengembangkan kesanggupan belajar se-optimal mungkin
- f. Pengelola Laboratorium
- 1) Menyusun jadwal praktek
 - 2) Mengatur dan mengamankan alat-alat praktikum
 - 3) Menjaga kebersihan dan keamanan tempat dan alat-alat praktikum
 - 4) Menyusun tata tertib praktikum
 - 5) Mengelola administrasi laboratorium antara lain Daftar Inventaris Ruangan (DIR)
 - 6) Menyiapkan alat-alat praktikum
 - 7) Membuat laporan bulanan pelaksanaan tugas
- g. Pembina Osis
- 1) Menyusun program kerja pembina Osis
 - 2) Mengarahkan dan membimbing pengurus Osis dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang diadakan Osis di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
 - 3) Menghadiri kegiatan rapat Pengurus Osis maupun Perwakilan Kelas.
 - 4) Membantu menangani siswa bermasalah bersama guru bimbingan dan konseling

- 5) Mengevaluasi pelaksanaan program Osis
 - 6) Memberikan laporan kepada sekolah secara periodik tentang pelaksanaan kegiatan Osis.
- h. Kepala Perpustakaan
- 1) Membantu Kepala sekolah dalam kegiatan:
 - 2) Perencanaan pengadaan buku/bahan pustaka/media elektronika
 - 3) Pelayanan perpustakaan
 - 4) Perencanaan pengembangan perpustakaan
 - 5) Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika
 - 6) Inventarisasi dan pengadministrasian
 - 7) Penyimpanan buku/bahan pustaka, dan media elektronika
 - 8) Menyusun tata tertib perpustakaan
 - 9) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.
- i. Koordinator BK
- 1) Mengkoordinasikan penugasan dalam rangka pengasuhan peserta didik kepada masing-masing Guru BK atau Konselor sesuai peraturan yang berlaku.
 - 2) Mengkoordinasikan penyusunan dan penyelenggaraan seluruh program BK pada satuan pendidikan yang dimaksud.
 - 3) Menjadi penghubung antara Kepala Sekolah

- 4) Mengkoordinasikan laporan kegiatan pelayanan BK dari semua Guru BK atau Konselor untuk keperluan pengawasan, dan pembinaan, baik yang bersifat interen maupun eksteren.
- 5) Mewakili UPBK untuk melakukan kegiatan di luar satuan pendidikan dengan penugasan dari Kepala Sekolah.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan angket yang telah disebarkan bahwa terdapat 4 (empat) item pernyataan variabel Minat Membaca Sastra dan Kemampuan Mengarang Cerita masing-masing mempunyai nilai 1 sampai 4. Kemungkinan yang terjadi nilai jawaban terendah adalah 1 dan tertinggi adalah 4, dari hasil penilaian diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Rekapitulasi Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Minat Membaca Sastra

Tabel 4.4
Rekapitulasi Jawaban Responden Terhadap Pernyataan
Minat Membaca Sastra (Variabel X)

No	Pernyataan	SB	B	CB	KB	Jumlah Responden	Total Skor	Rata-rata
		4	3	2	1			
1	Siswa lebih memperhatikan dan lebih menyukai buku bacaan.	19	17	4	-	40	135	3,37
2	Siswa selalu mencari buku bacaan untuk dipelajari.	13	17	10	-	40	123	3,07
3	Siswa lebih mencari buku bacaan untuk referensi	11	13	16	-	40	115	2,87
4	Siswa lebih mcermati buku bacaan	5	13	22	-	40	103	2,57
5	Pada waktu pembelajaran siswa lebih fokus dengan bacaan	6	15	19	-	40	107	2,67

6	Siswa lebih suka membaca buku karya sastra	10	16	14	-	40	116	2,90
7	Pemusatan terhadap membaca lebih baik	8	17	15	-	40	113	2,82
8	Didalam membaca buku bacaan, siswa merasa lebih senang.	12	17	11	-	40	121	3,02
9	Kecenderungan untuk membaca buku bacaan.	11	19	10	-	40	121	3,02
10	Untuk menambah pengetahuan siswa lebih banyak membaca.	16	18	6	-	40	130	3,25
11	Siswa senang hati mempelajari dan membaca buku bacaan	18	18	4	-	40	134	3,35
12	Siswa merasa tidak ada sedikitpun perasaan terpaksa	16	20	4	-	40	132	3,30
13	hasil belajar siswa lebih meningkat dalam membaca	16	22	2	-	40	134	3,35
14	Siswa lebih gemar membaca	21	19	-	-	40	141	3,52
15	Buku bacaan dan karya sastra lebih digemari.	16	24	-	-	40	136	3,40
16	Membabaca menjadi bagian dari pembelajaran	19	17	4	-	40	135	3,37
17	Adanya perasaan senang setelah membaca.	13	17	10	-	40	123	3,07
18	Membaca buku bacaan dan karya sastra sudah menjadi hobi siswa.	11	13	16	-	40	115	2,87
19	Siswa lebih tertarik terhadap buku bacaan dan karya sastra	5	13	22	-	40	103	2,57
20	Dengan membaca siswa lebih giat untuk belajar	6	15	19	-	40	107	2,67
21	Siswa memiliki keaktifan dalam belajar	10	16	14	-	40	116	2,90
22	Penggunaan waktu siswa membaca buku paket lebih baik	8	17	15	-	40	113	2,82
23	Siswa lebih mengutamakan	12	17	11	-	40	121	3,02

	membacadiwaktu senggang							
24	Siswa lebih mengarahkan membaca untuk tujuan belajar	11	19	10	-	40	121	3,02
25	Siswa memiliki perasaan yang kuat dalam keinginan membaca.	16	18	6	-	40	130	3,25
26	Siswa berusaha untuk memiliki buku bacaan	18	18	4	-	40	134	3,35
27	Siswa meminjam buku bacaan dalam memotivasi diri	16	20	4	-	40	132	3,30
28	Siswa berusaha untuk selalu mencari referensi buku bacaan.	16	22	2	-	40	134	3,35
29	Buku bacaan menjadi motivasi diri siswa dalam belajar.	21	19	-	-	40	141	3,52
30	Disela istirahat siswa menggunakan waktu luang untuk membaca	16	24	-	-	40	136	3,40
Jumlah Rata-rata								3,09

Sumber: Hasil penelitian 2021 (Data diolah)

Dari rekapitulasi jawaban responden dalam tabel 4.4 diatas terlihat sebagian besar jawaban responden untuk setiap pernyataan dalam variabel Minat membaca sastra adalah sebagian besar menjawab baik (B) dan sisanya menjawab sangat baik (SB) dan cukup baik (CB).

2. Rekapitulasi total skor nilai Hasil Tes Kemampuan Mengarang Cerita (variabel Y).

Tabel 4.5
Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Mengarang Cerita (Variabel Y)

No	Nama Siswa	Skor
1	Alfani Gusti	86
2	Amelia Miftah Fajar Ayu	88
3	Dela Nopitasari	82
4	Delon Sagita	90
5	Fenni Andela Syafitri	92
6	Iin Hidayati	88
7	Intan Paraswati	88

8	Jemi Ramansyah	86
9	Leci Seftiani	82
10	Melita Sari	94
11	Muhamad Elvan	96
12	Muzzammil Mukmin	92
13	Najwa Meita Salsabila	94
14	Niken Mayang Sari	88
15	Nurul Rahmatul Azizah	82
16	Robi'ah Al-Adawiyah	92
17	Rafi Adi Setia Nugraha	96
18	Salma	94
19	Sindi Amelia Gustina	94
20	Sucy Arlika	80
21	Afifah Zahra Faridah	88
22	Ananta Kholi Syafaldo	86
23	Angga Sanjaya	87
24	Aras Pio	88
25	Azzahra Resti Meiliana	94
26	Bagas Saputra	92
27	Cahyani Viska Marliyenti	92
28	Dea Andira	90
29	Deby Ansori	86
30	Dede Saputra	91
31	Diana Puspita Sari	88
32	Echi Giantana Putri	88
33	Indah Kalola	92
34	Klara Ramadona	86
35	Mimi Sopia	82
36	Misra Hayati	90
37	Nur Latifa Zahra	94
38	Oca Lorenza	96
39	Oza Fitria	96
40	Pismawati	91

Sumber: Hasil penelitian 2021 (Data diolah)

Dari hasil tes kemampuan mengarang cerita, rata-rata siswa memperoleh nilai skor 80 keatas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah baik dalam mengarang cerita.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket dan tes, kemudian dilakukan penganalisaan dengan alat analisis regresi linier sederhana, analisis determinasi, dan uji t dengan menggunakan Program

SPSS diperoleh koefisien masing-masing variabel, dan dapat dilihat pada berikut.

1. Analisis Regresi Sederhana

Dengan program SPSS, diperoleh koefisien regresi setiap variabel serta nilai konstanta. Sehingga dapat dibuat persamaan Regresi Sederhana sebagai berikut :

$$Y = 41,346 + 0,566 X$$

Arti dari persamaan Regresi Linier sederhana tersebut adalah :

- ❖ Nilai konstanta = 41,346 mempunyai arti bahwa apabila variabel minat membaca sastra (X) dianggap tetap, maka kemampuan mengarang cerita akan meningkat sebesar 41,346 satu satuan.
- ❖ Koefisien variabel (X) 0,566 mempunyai arti bahwa apabila minat membaca sastra ditingkatkan satu satuan, maka kemampuan mengarang cerita akan meningkat sebesar 0,566 satuan.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	41.346	14.475	
	Minat Membaca Sastra	.566	.155	.509

a. Dependent Variable: Y

2. Analisis Korelasi

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Program SPSS diperoleh nilai analisis korelasi (R) = 0,509 hal ini berarti terdapat korelasi yang

sedang antara variabel minat membaca sastra (X) terhadap kemampuan mengarang cerita (Y).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.509 ^a	.259	.240	6.839

a. Predictors: (Constant), Minat Membaca Sastra

3. Koefisien Determinan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Program SPSS diperoleh Koefisien Koefisien Determinan (R^2) = 0,259 hal ini berarti bahwa antara variabel minat membaca sastra (X) memberikan sumbangan dalam mempengaruhi kemampuan mengarang cerita 25,9 % sedangkan sisanya sebesar $100\% - 25,9\% = 74,1\%$ merupakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. Uji t

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji t. Uji t berfungsi untuk menguji hipotesis penelitian yang bersifat terpisah. α = Taraf signifikansi satu arah pada derajat 0,05 dan derajat bebas (db) = $n - 2$ Dalam penelitian ini, Uji t digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian:

H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Derajat bebas (db) = $n - 2 = 40 - 2 = 38$

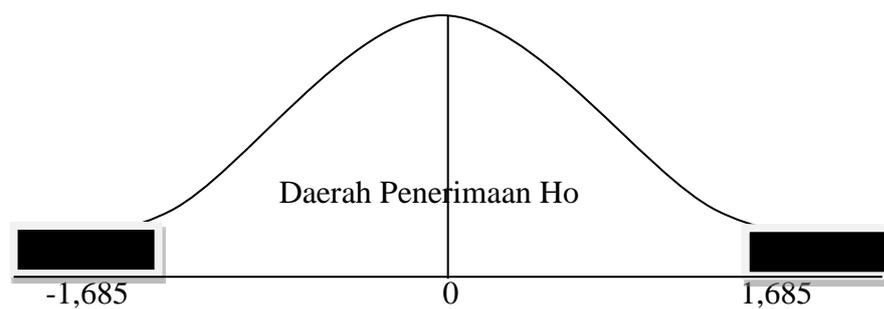
Dari hasil perhitungan dengan Program SPSS, diperoleh nilai t_{hitung} setiap variabel sebagai berikut :

- ❖ Nilai t_{hitung} untuk variabel minat membaca sastra (X) adalah sebesar 7,366 dengan signifikan 0,01 lebih kecil dari 0,05 dan t_{tabel} sebesar 1,685. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,856 > 1,685$) ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka variabel minat membaca sastra (X) mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan mengarang cerita (Y).

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.346	14.475		2.856	.001
	Minat Membaca Sastra	.566	.155	.509	3.648	.001

a. Dependent Variable: Y

GAMBAR 4.1
Hasil Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

1. Nilai konstanta = 41,346 mempunyai arti bahwa apabila variabel minat membaca sastra (X) dianggap tetap, maka kemampuan mengarang cerita akan meningkat sebesar 41,346 satu satuan.
2. Koefisien variabel (X) 0,566 mempunyai arti bahwa apabila minat membaca sastra ditingkatkan satu satuan, maka kemampuan mengarang cerita akan meningkat sebesar 0,566 satuan
3. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Program SPSS diperoleh nilai analisis korelasi (R) = 0,509 hal ini berarti terdapat korelasi yang sedang antara variabel minat membaca sastra (X) terhadap kemampuan mengarang cerita (Y).
4. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Program SPSS diperoleh Koefisien Koefisien Determinan (R^2) = 0,259 hal ini berarti bahwa antara variabel minat membaca sastra (X) memberikan sumbangan dalam mempengaruhi kemampuan mengarang cerita 25,9 % sedangkan sisanya sebesar $100 \% - 25,9 \% = 74,1 \%$ merupakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
5. Nilai t_{hitung} untuk variabel minat membaca sastra (X) adalah sebesar 7,366 dengan signifikan 0,01 lebih kecil dari 0,05 dan t_{tabel} sebesar 1,685. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,856 > 1,685$) ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima

maka variabel minat membaca sastra (X) mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan mengarang cerita (Y).

B. Saran.

Berikut ini akan disajikan saran dari hasil penelitian yang ditemukan, yang mungkin dapat bermanfaat bagi siswa MAN Bintuhan :

1. Diharapkan siswa MAN Bintuhan agar lebih meningkatkan minat membaca sastra. Hal tersebut berkaitan dengan kesimpulan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada aspek minat membaca sastra memberikan pengaruh terhadap kemampuan mengarang cerita. Sehingga diharapkan dengan meningkatnya minat membaca sastra nantinya juga akan meningkatkan kemampuan mengarang cerita pada siswa.
2. Hasil penelitian menyatakan bahwa minat membaca sastra berpengaruh secara positif dalam pembentukan dan peningkatan kemampuan mengarang cerita, maka penulis menyarankan agar guru MAN Bintuhan khususnya guru Bahasa Indonesia untuk selalu mengarahkan dan memotivasi siswa untuk terus meningkatkan minat membaca sastra yang nantinya akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengarang cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, dkk. 2001. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Cet.II
Jakarta: Bumi Aksara.
- Antilan, Purba, 2011. *Sastra Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto dalam Iskandar, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*,
Jakarta: GP Press,
- Crow. LD dan Crow. A. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danang, Sunyoto. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika
Aditama Anggota Ikapi.
- Darmadi, K. 2000. *Meningkatkan Kemampuan Menulis: Panduan untuk
Mahasiswa dan Calon Guru*. Edisi Revisi. Yogyakarta
- Departemen Agama R.I, 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Cet. X; Jakarta: PT.
Mizan Bunaya Kreativa.
- Depdiknas. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006
Tentang Standart Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
Jakarta : Dirjen Dikdasmen
- Desi Karolina Saragih. 2018. Pengaruh Minat Membaca Karya Sastra dan
Keterampilan Menulis Cerpen Terhadap Perstasi Bahasa Indonesia pada
SMP Swasta di Bekasi.
- Farida, Rahim, 2006. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi
Aksara.
- Ghozali, Saydam, 2005. *Statistika Untuk Penelitian*, Djembatan, Jakarta.
- Hermawan J. Waluyo, 2002. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Cet. III. Jakarta: Erlangga
- Kunjojo, 2009. *Metodologi Pnelitian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Kurt, Franz/Berhanz Meier, 2005. *Membina Minat Baca*. Cet.II, Bandung:
Remadja Karya

- Miyazaki Anniza. 2014. Faktor Pendukung dan Penghambat Minat Baca. blogspot.com pengembangan minat baca anak .html.
- Melani, Budianta. 2006. *Membaca Sastra*. Magelang: INDONESIA TERATA.
- Muhibbin Syah, 2010. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Partini Sardjono Pradotokusumo, 2005. *Pengkajian Sastra*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Bahasa, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu S, Hidayat, 2002. Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif, Jakarta: Intermasa.
- Rahadi, Ali. 2003. *Karakteristik Media Pembelajaran*. Bandung: Rhineka Cipta.
- Riana Dwi Lestari, 2016. *hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi*.
- Robbins, S. P. 2000. *Perilaku Organisasi*. Jakarta. Graha Ilmu.
- Saleh, Abdullah Rahman dan Muhibb Abdul Wahab, 2004. *Psikologi Suatu Pengantar (dalam Perspektif Islam)*, Jakarta: Prenada Media,
- Samsu , Somadyo, 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta, ParameMedia Group.
- Sugiyono, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2011. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur, 2004. *Pedoman Karang-Mengarang*, Cet.III. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tampubolon, 2008. *Kemampuan Membaca (Teknik Membaca Efektif dan Efisien)*, Bandung: Angkasa.
- The Liang Gie, 2003. *Cara Belajar yang Efisien*, Edisi Revisi. Yogyakarta: Pusat belajar Ilmu keguruan.

Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Usman, Akbar. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.